

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang sejahtera merupakan kehidupan yang diinginkan oleh setiap masyarakat, namun dalam kehidupan bermasyarakat sering kali ditemukan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, keadaan tersebut dapat dinamakan dengan permasalahan sosial. Salah satu contoh masalah sosial adalah fenomena kemiskinan. Masalah kemiskinan bersifat multidimensional karena bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan, tetapi juga kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, kegagalan dalam pemenuhan hak dasar, dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.<sup>1</sup>

Kemiskinan masih menjadi salah satu masalah serius di dalam suatu negara. Walaupun Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, namun hal itu tidak dapat menjadikan Indonesia terlepas dari masalah kemiskinan, banyak masyarakat Indonesia yang tergolong ke dalam kategori masyarakat miskin. Sampai Maret 2024, tercatat jumlah masyarakat miskin Indonesia sebesar 25,22 juta penduduk atau 9,03% dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ian Tryaldi Halim, dkk, 2020, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2015-2018 Menggunakan Regresi Data Panel, *EMACS Journal: Engineering, Mathematics and Computer Science*, 2(2), Hlm. 56

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Indonesia, Juli 2024, Kemiskinan Semester I 2024, Diakses pada 15 Desember 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=1069>

**Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin (%)</b>
2020	26,42	9,78
2021	27,54	10,14
2022	26,16	9,54
2023	25,90	9,36
2024	25,22	9,03

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Dari Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat miskin Indonesia masih begitu besar, walaupun telah terjadi penurunan angka kemiskinan setiap tahunnya. Hal ini tetap menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Tentunya kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan dukungan masyarakat Indonesia itu sendiri untuk terus bekerja keras mencapai kesejahteraan bersama.<sup>3</sup>

Bukan hanya kemiskinan, terdapat beberapa masalah sosial lainnya yang dapat ditemui di dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya kesenjangan sosial, pengangguran, kriminalitas dan rendahnya indeks pembangunan manusia. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sudah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi masalah-masalah sosial tersebut, antara lain dengan membuat program-program perlindungan sosial, seperti program Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Beras untuk Orang Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kementerian Sosial dan Program Satu Juta Rumah dari Kementerian

<sup>3</sup> Muhammad Arif, dkk, 2014, Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Sukabumi (Studi Kasus: Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa), *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1), Hlm. 74

PUPR. Akan tetapi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut belum optimal karena dalam mengimplementasikan kegiatan filantropi tersebut banyak diwujudkan dalam program-program yang bersifat temporer, dalam artian dampak yang dirasakan masyarakat tidak berdampak untuk jangka waktu yang panjang. Bahkan, penyelesaian masalah-masalah sosial masih terselesaikan di permukaan saja, bukan pada akar permasalahannya.

Pemerintah sudah seharusnya mengubah pola upaya tersebut dengan upaya yang dampaknya berjangka panjang, seperti melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membuat program pelatihan atau memaksimalkan pengelolaan sektor pendidikan untuk kelompok masyarakat yang membutuhkan. Karena pada dasarnya permasalahan sosial berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan permasalahan sosial dapat diatasi.

Dalam mengatasi permasalahan sosial, diperlukan peran dari berbagai pihak tidak hanya peran dari pemerintah saja. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain, setiap orang merupakan bagian dari masyarakatnya. Dalam kapasitas sebagai makhluk sosial ini, manusia membutuhkan “kebersamaan” dengan manusia-manusia lain di dalam masyarakatnya.<sup>4</sup> Artinya dalam menghadapi masalah sekalipun manusia dapat menyelesaikannya secara kebersamaan termasuk menghadapi permasalahan sosial. Pemerintah sebagai sektor pertama

---

<sup>4</sup> Mochamad Syawie, 2011, Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial, *Jurnal Informa*, 16(3), Hlm. 218

membutuhkan peran dari sektor kedua dan sektor ketiga dalam upaya mengatasi permasalahan sosial. Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh sektor kedua dan sektor ketiga dalam membantu pemerintah mengatasi permasalahan sosial di Indonesia, salah satunya adalah dengan cara mendukung tumbuh kembangnya filantropi yang ada di Indonesia. Hadirnya lembaga filantropi menjadi jawaban sebagai solusi atas program pemerintah yang bersifat temporer.

Filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service (social)*, *social work* dan *philanthropy*.<sup>5</sup> Konseptualisasi filantropi adalah praktik *giving, services, dan association* secara sukarela untuk membantu pihak lain, dapat pula dimaknai *voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Filantropi sendiri hadir dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian *civil society*.<sup>6</sup>

Lembaga filantropi memiliki potensi besar dalam menyejahterakan masyarakat jika pengelolaannya dapat menjalankan dengan optimal sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam. Islam merupakan agama dengan populasi terbanyak di dunia. Di Indonesia pun mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dalam Islam menganjurkan pemeluknya untuk dapat berhubungan baik dengan Allah SWT sebagai tuhan dan berhubungan baik dengan sesama manusia.

---

<sup>5</sup> Qi Mangku B, 2016, Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), Hlm. 474

<sup>6</sup> Zaenal Abidin, 2012, Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang, *Jurnal Salam*, 15(2), Hlm. 200

Dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, Islam memerintahkan umat muslim untuk berzakat. Zakat memiliki peran yang sangat penting dalam hal sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat karena dengan berzakat umat muslim dapat membantu satu sama lain.

Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) adalah suatu bentuk ibadah yang diperintahkan dan dianjurkan dalam agama Islam. Ziswaf merupakan kegiatan yang berupa penyaluran sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki seorang muslim kepada seseorang yang membutuhkan. Di antara ibadah zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, terdapat salah satu bentuk ibadah yang merupakan instrumen dana sosial dalam Islam yang memiliki sifat *obligatory* yaitu zakat, sementara infaq, sedekah dan wakaf bersifat *voluntary*.<sup>7</sup>

Dalam perspektif sosiologi, zakat merupakan suatu refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan, keimanan, serta ketaqwaan yang mendalam yang muncul dalam sikap orang yang mempunyai kelebihan harta. Zakat sangat erat kaitannya dengan masalah moral, karena dengan melaksanakan zakat dapat mengikis sifat ketamakan dan keserakahan orang yang memiliki kelebihan harta benda.<sup>8</sup> Secara sosiologis, zakat berdampak mewujudkan keseimbangan keadilan sosial dalam masyarakat dengan cara tolong menolong, yang kaya memberi bantuan kepada yang miskin, yang kuat memberi pertolongan kepada yang lemah, zakat merupakan

---

<sup>7</sup> Tika Widiastuti, dkk, 2022, *Ekonomi dan Manajemen ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf)*, Surabaya: Airlangga University Press, Hlm. 14-21

<sup>8</sup> Abdul Rosyad & Ade Fakhri K, 2022, Zakat Harta Dalam Kajian Yuridis, Psikologis dan Sosiologis, *TIJARAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), Hlm. 19-20

salah satu teori yang mendasar untuk menegakan struktur sosial dalam ajaran Islam.<sup>9</sup>

Potensi filantropi umat Islam terealisasi dalam bentuk zakat, infaq, sedekah, wakaf dan kebaikan-kebaikan lainnya. Lembaga filantropi merupakan lembaga non-profit, atau lembaga yang tidak mencari keuntungan dalam implementasi program-programnya. Fungsi dari berdirinya lembaga filantropi adalah meningkatkan kesejahteraan hidup para penerima manfaatnya dalam jangka panjang dan berkelanjutan, artinya implementasi program yang disalurkan tidak hanya berhenti untuk memenuhi kebutuhan hidup sesaat saja.<sup>10</sup>

Jumlah lembaga filantropi di Indonesia sangatlah banyak. Indonesia sendiri memiliki Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga filantropi di bawah pemerintah non-struktural yang mengelola harta zakat secara nasional. BAZNAS dibantu oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam melaksanakan fungsi pengelolaan dana zakat, LAZ sendiri dibentuk oleh masyarakat dengan izin Menteri. Selain itu, BAZNAS juga dibantu oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh BAZNAS, BAZNAS provinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya. LAZ memiliki tugas membantu BAZNAS dalam hal pengumpulan harta zakat. Kedua organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu melakukan pengelolaan terhadap dana Ziswaf secara optimal untuk meningkatkan

---

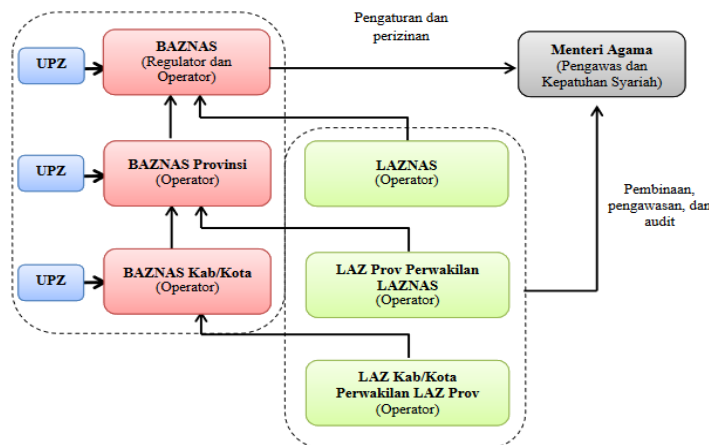
<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 26

<sup>10</sup> Nurul Alfiatus Sholikhah, 2021, Peran Lembaga Filantropi Untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun), *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, 1(1), Hlm. 28



kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Struktur organisasi pengelola zakat di Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 1.1 Struktur Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia**



(Sumber: *Ekonomi dan Manajemen ZISWAF*, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, dijelaskan bahwa dalam struktur pengelolaan zakat di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No 23 tahun 2011 tentang Zakat dilakukan melalui dua jenis operator di bawah kewenangan Kementerian Agama RI, yaitu oleh operator pemerintah dan operator masyarakat. Dalam penghimpunan dan penyaluran zakat oleh operator pemerintah dilakukan oleh BAZNAS, BAZNAS Provinsi, dan juga BAZNAS Kabupaten/Kota dengan dukungan dari UPZ. Sedangkan, penghimpunan dan penyaluran zakat oleh operator masyarakat dilakukan oleh LAZ Nasional, LAZ Provinsi Perwakilan LAZNAS, dan juga LAZ Kabupaten/Kota Perwakilan LAZ Provinsi.<sup>11</sup> Di bawah ini terdapat tabel Kedudukan BAZNAS dan UPZ di Indonesia.

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm. 59

**Tabel 1.2 Kedudukan BAZNAS dan UPZ di Indonesia**

No.	Struktur Pemerintah	Kedudukan BAZNAS
1	Pemerintah Pusat	BAZNAS
2	Pemerintah Provinsi	BAZNAS Provinsi
3	Pemerintah Kota	BAZNAS Kotamadya
4	Pemerintah Kabupaten	BAZNAS Kabupaten
5	Pemerintah Kecamatan	UPZ Kecamatan
6	Pemerintah Desa/Kelurahan	UPZ Desa/Kelurahan

*(Sumber: Ekonomi dan Manajemen ZISWAF, 2024)*

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa di Indonesia, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) terdiri atas BAZNAS Pusat, BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kotamadya dan BAZNAS Kabupaten. Sedangkan pada tingkat kecamatan dan desa/kelurahan, BAZNAS berwenang membentuk organisasi pengelola zakat yang bertugas mengumpulkan zakat dari masyarakat, yaitu UPZ Kecamatan pada tingkat Kecamatan, dan UPZ Desa/Kelurahan pada tingkat desa/kelurahan.<sup>12</sup>

Dalam praktik pengelolaan zakat di Indonesia, ketentuan pengelolaan zakat diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam Undang-Undang tersebut pengelolaan zakat diartikan sebagai sebuah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap fungsi penghimpunan, fungsi pendistribusian, dan fungsi pendayagunaan. Kegiatan penghimpunan zakat menjadi suatu kegiatan yang memiliki peran vital dalam hal pengelolaan zakat, maka dari itu harus terus dioptimalkan demi meningkatkan kebermanfaatannya dari zakat itu sendiri. Adapun upaya BAZNAS dan LAZ dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid*



penghimpunan dana Ziswaf dari masyarakat dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan, yaitu dengan melalui: (1) Pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ); (2) Penerimaan zakat melalui counter; (3) Penerimaan zakat melalui rekening bank; (4) Layanan jemput zakat; (5) Penerimaan zakat melalui Short Message Service (SMS).<sup>13</sup>

Selain kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga filantropi utama di Indonesia terus melakukan inovasi dalam hal pengelolaan Ziswaf, terutama dalam kegiatan penghimpunan Ziswaf. Hal ini dapat dilihat dari inovasi penghimpunan Ziswaf yang BAZNAS lakukan saat masa pandemi Covid-19, BAZNAS mewujudkan inovasi penghimpunan Ziswaf dalam berbagai strategi untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat yang paling terdampak karena pandemi. Inovasi tersebut dilakukan dengan fokus kegiatan pada tiga strategi, yaitu (1) Peningkatan kampanye atau ajakan untuk membayar zakat yang dilakukan dengan massif; (2) Peningkatan pelayanan kepada muzaki dalam pembayaran zakat; (3) Pembukaan kanal donasi.<sup>14</sup>

Selain penghimpunan, dalam pengelolaan dana Ziswaf, aspek penyaluran Ziswaf juga memegang peran penting dalam upaya peningkatan kualitas mustahik sebagai penerima dana Ziswaf. Di negara Indonesia, penyaluran dana zakat kepada mustahik dibedakan menjadi dua hal, yaitu pendistribusian dan pendayagunaan. Pendistribusian zakat merupakan aktivitas penyaluran dana zakat yang bersifat

---

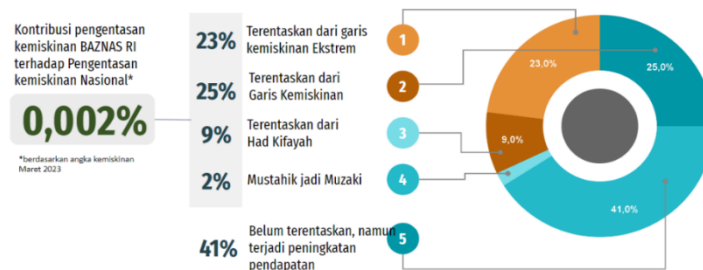
<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm. 60

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm. 61

konsumtif dan disalurkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik dalam jangka pendek. Sementara, pendayagunaan merupakan aktivitas penyaluran dana zakat dengan melalui kegiatan produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mustahik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dalam jangka panjang mustahik tersebut mampu mencapai kemandirian.<sup>15</sup> Apabila pengelolaan dana Ziswaf dapat dilaksanakan dengan optimal, maka tujuan dari Ziswaf akan terwujud, terlebih lagi Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki jumlah lembaga ZIS yang sangat banyak. Potensi ini harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin demi terwujudnya tujuan dari Ziswaf yaitu menyejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut FOZ (Forum Zakat) yang terdaftar secara resmi dalam SK Menteri Agama terdapat sebanyak 500 lembaga ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah), adapun beberapa lembaga ZIS tersebut memiliki potensi besar di Indonesia. Berikut ini gambar yang menunjukkan Persentase Pengentasan Kemiskinan Melalui ZIS BAZNAS RI 2024.

**Gambar 1.2 Presentase Pengentasan Kemiskinan ZIS BAZNAS RI 2024**



(Sumber: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2024)

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm. 64

Pada 2024 BAZNAS RI telah berhasil mengentaskan mustahik dari garis kemiskinan ekstrem sebesar 23% atau sebanyak 21.140 jiwa. Kemudian sebanyak 25% atau 22.844 jiwa berhasil terentaskan dari garis kemiskinan (*Moving out of Poverty*). Sementara itu sebanyak 9% atau 8.040 jiwa berhasil memenuhi standar kecukupan had kifayah. Adapun sebanyak 2% atau 2.057 jiwa dari mustahik BAZNAS RI telah bertransformasi menjadi muzaki (*Moving out of Mustahik*). Secara keseluruhan, BAZNAS RI telah berhasil mengentaskan kemiskinan sebesar 58,76%, sementara 41,24% belum terentaskan tetapi meningkat kesejahteraannya. Pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh BAZNAS RI memberikan kontribusi sebesar 0,002% terhadap pengentasan kemiskinan nasional yang dihitung berdasarkan jumlah penduduk miskin Indonesia per Maret 2024. Kontribusi sebesar 0,002% didapatkan dari hasil perhitungan Jumlah Masyarakat Miskin 2024 yang berjumlah 25.900.000 sedangkan Jumlah Kemiskinan yang dapat dipentaskan hanya sebanyak 54.081, maka rasio pengentasan kemiskinan yang didapatkan sebesar 0,002%.

Berdasarkan data dari [baznas.go.id](http://baznas.go.id) dalam analisis perbandingan penghimpunan dana ZIS 2016-2017 menunjukkan adanya kenaikan jumlah dana yang terhimpun pada tahun 2016 dari tahun sebelumnya 2017, baik dalam penghimpunan BAZNAS, BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota maupun LAZ. Dalam presentase di atas, dapat dilihat bahwa dana ZIS yang paling banyak terkumpul berada di BAZNAS Kabupaten/Kota dengan jumlah dana 3,311.75 Triliun pada 2016 dan 3,426.69 Triliun pada 2017.

Banyaknya jumlah lembaga filantropi dan masyarakat yang bermayoritas Islam di Indonesia membuat besarnya potensi Ziswaf di Indonesia. Namun, pada implementasinya potensi Ziswaf yang besar belum bisa didapatkan secara maksimal karena belum optimalnya lembaga filantropi dalam mengelola dana Ziswaf. Persentase di atas menjadi fakta yang menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi zakat yang ada dengan besarnya zakat yang berhasil dihimpun. Besarnya potensi Ziswaf di Indonesia tersebut, menjadi 'PR' tersendiri untuk segera dikembangkan dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, melakukan optimalisasi dalam pengelolaan dana Ziswaf sangat penting dilakukan untuk memanfaatkan potensi Ziswaf di Indonesia.

Yayasan merupakan salah satu lembaga filantropi yang melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program-program di dalamnya dengan tujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Yayasan dapat diartikan sebagai badan hukum yang bergerak di bidang sosial, tidak hanya bergerak di bidang sosial, yayasan juga bergerak di bidang kemanusiaan dan keagamaan. Yayasan sebagai badan hukum mempunyai karakter yang khas. Jenis badan hukum ini lahir karena adanya suatu perbuatan hukum yakni pemisahan sejumlah kekayaan dari pendiri dengan tujuan tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (UU No. 16/2001) yang selanjutnya diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang perubahan atas UU No. 16/2001 (UU No. 28/2004) tujuan yayasan ditetapkan secara limitatif yakni, sosial, keagamaan dan kemanusiaan.

Demi mencapai tujuannya, yayasan harus melakukan optimalisasi dalam pengelolaan dana Ziswaf. Pengelolaan dana Ziswaf yang optimal dilakukan dengan

cara mengoptimalkan program kegiatan di dalam yayasan tersebut, orang-orang yang membutuhkan yang menjadi sasaran dalam program kegiatan tersebut dapat merasakan secara maksimal hasil dari pengelolaan dana Ziswaf yang optimal, itulah alasan pentingnya mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf.

Dapat dikatakan bahwasannya yayasan amal memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf. Pengelolaan dana Ziswaf secara optimal yang dilakukan yayasan amal menjadi salah satu wujud nyata berhasilnya filantropi karena dengan pengelolaan dana Ziswaf yang optimal berarti sasaran atau tujuan dari Ziswaf pun menjadi optimal. Perlu diketahui tujuan dari Ziswaf itu sendiri yaitu untuk menyejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, ketika masyarakat memiliki kehidupan yang sejahtera maka permasalahan sosial pun dapat diminimalisir, artinya optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf menjadi bukti bahwa peran filantropi telah berhasil.

Salah satu yayasan di Indonesia yang melakukan optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf adalah Yayasan Amal Khair Yasmin, lewat program-programnya, yayasan mengimplementasi pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan tersebut sebagai solusi dari pola mengatasi permasalahan sosial yang tidak bersifat kontemporer. Permasalahan sosial masih ada di sekitar kita, maka dari itu Yayasan Amal Khair Yasmin berusaha untuk menyelesaikan atau paling tidak meminimalisir permasalahan tersebut melalui program-program yang digerakan bersama. Yayasan Amal Khair Yasmin dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena Yayasan Amal Khair Yasmin memiliki berbagai macam program optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf,

baik program penghimpunan maupun program penyaluran. Dari program-program tersebut, peneliti melihat adanya dampak sosial dan juga keagamaan yang dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk meneliti mengapa Yayasan Amal Khair Yasmin dapat bertahan selama dua puluh tujuh tahun sebagai salah satu yayasan yang terkemuka di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antar *stakeholder* dan tata kelola yang diterapkan Yayasan Amal Khair Yasmin.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini sangat penting dilakukan karena topik dalam penelitian ini sangat relevan dengan permasalahan sosial. Optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf adalah hal yang penting untuk dilakukan untuk memanfaatkan peluang Ziswaf yang besar di Indonesia. Dengan mengoptimalkan dana Ziswaf, maka akan lebih banyak dana Ziswaf yang terhimpun, sehingga akan lebih banyak pula masyarakat yang terbantu, dengan begitu akan meminimalisir permasalahan-permasalahan sosial, seperti masalah kemiskinan dan pendidikan.

Penelitian ini dikaitkan dengan pendekatan Teori Sosiologi Organisasi yang dapat menjelaskan keterkaitan implementasi Teori Sosiologi Organisasi dengan praktik optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf yang selama ini dilakukan oleh lembaga filantropi Islam, dalam hal ini Yayasan Amal Khair Yasmin. Terdapat dua Teori Sosiologi Organisasi yang digunakan, yaitu Teori Hubungan Manusia dan Teori Administrasi. Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis yayasan dalam aktivitas filantropi, yakni dalam hal melakukan optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana Ziswaf. Teori



Hubungan Manusia digunakan untuk melihat hubungan yang terjalin antara *stakeholder* di Yayasan Amal Khair Yasmin sudah berjalan dengan baik atau belum, terutama hubungan antara yayasan dengan mitranya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengaitkan pada poin-poin kepemimpinan dari Elton Mayo atau poin-poin *Human Relations*. Sementara, Teori Administrasi digunakan untuk melihat apakah manajemen pengelolaan dana Ziswaf yang diterapkan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin sudah berjalan dengan optimal atau belum. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkannya pada fungsi-fungsi dasar manajemen dari Henry Fayol.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial adalah dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan beberapa peran dari berbagai sektor. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai Yayasan Amal Khair Yasmin sebagai lembaga non-profit atau sektor ketiga yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui program-program di dalamnya. Yayasan ini didirikan atas kesadaran oleh pendiri yayasan, bahwasannya saat ini masyarakat sangat membutuhkan adanya pemberdayaan. Namun dalam melaksanakan pemberdayaan tersebut, tentunya akan ditemui sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh yayasan, salah satu tantangan tersebut berupa dana atau modal untuk melaksanakan program-program pemberdayaan. Hal itu dikarenakan program-program pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana dengan baik apabila dana atau modal mencukupi dan dapat memenuhi program-program tersebut, dalam artian tidak

kekurangan dana atau modal dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat tersebut.

Sumber dana utama untuk melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat yang ada di Yayasan Amal Khair Yasmin berasal dari dana Ziswaf. Ziswaf adalah akronim dari zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Ziswaf merupakan kebuktian iman seseorang kepada Allah dan sesama muslim yang membutuhkannya, kemudian jika dilihat dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an istilah zakat, infaq, sedekah dan wakaf sebenarnya menunjukkan kepada satu pengertian yaitu sesuatu yang dikeluarkan.<sup>16</sup> Jika Yayasan Amal Khair Yasmin dapat mengelola dana Ziswaf dengan baik, maka semua program pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik pula, sehingga sasaran utama dalam program tersebut dapat merasakan hasil yang maksimal dari pengelolaan dana Ziswaf yang optimal.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwasannya sangat penting adanya optimalisasi dalam pengelolaan dana Ziswaf guna terlaksananya program-program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Amal Khair Yasmin. Dalam hal ini, dapat dijelaskan menggunakan teori sosiologi organisasi yang melihat peran Yayasan Amal Khair Yasmin menjadi aktor dalam melakukan pengoptimalisasian pengelolaan dana Ziswaf. Sosiologi organisasi dimengerti sebagai sebuah kajian yang memelajari hubungan antara masyarakat dan organisasi. Dalam hubungan

---

<sup>16</sup> Ade Rahmawan, 2014, *Efektivitas Dana ZISWAF Dompot Dhuafa Terhadap Pengembangan Program Pendidikan Pada Sekolah Smart Ekselensia Indonesia*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlm. 31

tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi organisasi, juga sebaliknya bagaimana organisasi memengaruhi masyarakat.<sup>17</sup> Dengan demikian, Yayasan Amal Khair Yasmin melakukan beberapa cara atau strategi khusus sebagai bentuk implementasi dari teori sosiologi organisasi dalam mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin, diharapkan masyarakat dapat merasakan hasil dari pemberdayaan tersebut seperti meningkatnya potensi atau kualitas dalam diri yang dapat digunakan sebagai modal dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang menarik untuk dikaji oleh peneliti secara lebih lanjut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dan fokus dalam proses penelitian. Dari uraian permasalahan penelitian tersebut, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana program yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin dalam optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf?
2. Bagaimana tata kelola Yayasan Amal Khair Yasmin dalam optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf?
3. Bagaimana dampak dari program yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin?

---

<sup>17</sup> Prof. Damsar, dkk, 2023, *Sosiologi Organisasi*, Depok: Rajawali Pers, Hlm. 14

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan program yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin dalam optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf.
- b. Untuk mendeskripsikan dampak dari program yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin.
- c. Untuk mendeskripsikan tata kelola Yayasan Amal Khair Yasmin dalam optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan tambahan referensi penelitian pada bidang kajian ilmu sosiologi, terutama sosiologi organisasi atau penelitian sejenis mengenai peran yayasan amal dalam pemberdayaan masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan ilmu sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai peran yayasan amal, khususnya dalam mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf sebagai upaya memberdayakan masyarakat.

## 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal nasional, jurnal internasional, disertasi, tesis dan buku yang digunakan sebagai acuan peneliti sekaligus memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah tinjauan pustaka pertama mengenai Ziswaf, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf, konsep Ziswaf dan optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf. Tinjauan pustaka kedua mengenai pemberdayaan masyarakat, yang meliputi konsep pemberdayaan masyarakat dan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Tinjauan pustaka ketiga mengenai subyek yang berperan dalam mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf dalam pemberdayaan masyarakat, yang didalamnya yaitu yayasan amal atau dengan kata lain, tinjauan pustaka ketiga ini mengenai hakikat yayasan amal. Berikut ini merupakan tinjauan penelitian sejenis yang memaparkan hasil studinya masing-masing.

**Pertama, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengelolaan Dana ZISWAF.** Studi Ruslan Abdul Ghofur, dkk menjelaskan tentang pengoptimalisasian pengelolaan wakaf tunai pada aspek manajemen dan pengelolaan (pendanaan dan pendaayagunaannya) pada dua lembaga yaitu Lembaga Baitul Mal Hidayatullah dan Yatim Mandiri. Pada aspek manajemen kedua lembaga tersebut telah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, meskipun masih banyak kendala-kendala yang

dihadapi seperti halnya SDM yang tidak sesuai dengan keahliannya mengakibatkan lambatnya proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>18</sup>

Pada aspek pengelolaan, kedua lembaga tersebut pada dasarnya memiliki mekanisme yang sama, hanya saja wakaf tunai yang dikembangkan pada kedua lembaga tersebut masih bersifat tradisional dan konsumtif sehingga pengembangan ekonomi masyarakat menjadi terhambat, padahal wakaf tunai dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan usaha produktif masyarakat sehingga memberikan peluang yang besar dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.<sup>19</sup> Dalam penelitian yang dilakukan M. Shub'hi R, diketahui bahwa lembaga pengelola Ziswaf dalam optimalisasi pendayagunaan harta wakaf di dalam penelitian tersebut menerapkan manajemen yang masih sebatas pada pengelolaan program-program lembaga di lahan wakaf tersebut, belum adanya pembangunan wakaf dan pengelolaan wakaf produktif dalam bentuk usaha-usaha lainnya.<sup>20</sup>

Problematika dalam optimalisasi harta wakaf di lembaga tersebut yaitu belum optimalnya perencanaan dalam pengelolaan wakaf dikarenakan belum terlaksananya pembangunan wakaf, sehingga potensi pengelolaan dan pengembangan harta wakafnya belum mengalami peningkatan yang signifikan serta belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.<sup>21</sup> Studi Sigit Budiarto

---

<sup>18</sup> Ruslan Abdul Ghofur, dkk, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengelolaan Wakaf Tunai (Studi Kasus pada LAZ Baitul Maal Hidayatullah dan Yatim Mandiri Cabang Lampung)*, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, Hlm. 384

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> M. Shub'hi Ramadhan, 2022, *Peran Lembaga Pengelola ZISWAF Dalam Optimalisasi Pendayagunaan Harta Wakaf (Studi pada Daarut Tauhid Peduli Cirebon)*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Hlm. 77

<sup>21</sup> *Ibid*



menjelaskan mengenai optimalisasi pemanfaatan dana Ziswaf dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh pada dua panti asuhan yang berbeda.

Hasil studi tersebut menerangkan bahwa pengurus panti asuhan sudah sebaik mungkin mengoptimalkan dana Ziswaf dengan meminimalisir pengeluaran yang tidak penting dan mengutamakan pengeluaran untuk pendidikan dan makan anak-anak, dari dana yang diberikan donatur diberikan lagi ke bendahara agar bisa dimanfaatkan untuk keperluan yang tidak terduga serta adanya upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk membantu dalam mensejahterakan anak-anak.<sup>22</sup>

**Konsep ZISWAF.** Dalam studi yang dilakukan Tika Widiastuti menjelaskan Ziswaf adalah ajaran yang diperintahkan dalam Islam yang berupa kegiatan berderma kepada orang lain yang membutuhkan, diantara ibadah zakat, infak, sedekah dan wakaf terdapat salah satu bentuk ibadah yang merupakan instrumen dana sosial dalam Islam yang memiliki sifat *obligatory* yaitu zakat, sementara infak, sedekah dan wakaf bersifat *voluntary*.<sup>23</sup>

Studi yang dilakukan Ulil Amri Syafri, dkk, menjelaskan bahwa pemberdayaan Ziswaf merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pendanaan untuk kepentingan umat, melalui pola implementasi alokasi Ziswaf atau strategi pengelolaan dan penyaluran dana Ziswaf yang dapat dialokasikan untuk sektor pendidikan, diharapkan dapat membantu dalam memberikan akses pendidikan yang layak bagi seluruh masyarakat muslim di Indonesia, khususnya

---

<sup>22</sup> Sigit Budiarto, 2022, *Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Dana ZISWAF Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Pada Panti Asuhan Anugrah dan Panti Asuhan Hidayatullah Di 20 Ilir D III Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, Hlm. 71

<sup>23</sup> Tika Widiastuti, 2022, *Ekonomi dan Manajemen ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf)*, Surabaya: Airlangga University Press, Hlm. 14

masyarakat miskin yang menghadapi kendala ekonomi dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.<sup>24</sup> Dalam konsep Ziswaf ada nilai kepedulian sosial termasuk kepedulian dalam pendidikan, sehingga masyarakat yang selama ini relatif sulit mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan (*equity*), maka dengan adanya Ziswaf bisa mendapatkan pendidikan seoptimal mungkin.<sup>25</sup>

**Optimalisasi Pengelolaan Dana ZISWAF.** Studi Syamsuri, dkk menjelaskan secara umum, Ziswaf memiliki tiga value chain utama, yaitu penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dana Ziswaf. Secara keseluruhan, pengelolaan zakat dan wakaf mulai berkembang, penghimpunan zakat dan wakaf mulai memanfaatkan teknologi digital sehingga mempermudah penghimpunan, dari sisi pengelolaan, permasalahan SDM masih menjadi masalah utama dalam pengelolaan zakat, terlebih lagi untuk wakaf, sedangkan dari sisi penyaluran, kedua lembaga pengelola dana sosial masih mengembangkan basis data bersama, terutama penerima manfaat, pengembangan basis data ini sangat penting untuk menghindari tumpang tindih penerima manfaat dan evaluasi kinerja lembaga pengelola zakat dan wakaf itu sendiri.<sup>26</sup>

Ayu Lestari dalam studinya menjelaskan bahwa optimalisasi pengelolaan Ziswaf oleh BMT memegang peran krusial dalam mencapai keberlanjutan sosial dan ekonomi, pengelolaan Ziswaf yang efektif oleh BMT dapat memberikan

---

<sup>24</sup> Ulil Amri Syafri, dkk, 2022, Konsep Manajemen Keuangan untuk Pendidikan Islam Berbasis Prinsip ZISWAF, *Jurnal Pendidikan Islam*, Hlm. 359 dan 362

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Syamsuri, dkk, 2023, Mengukur Tingkat Social Value Chain Melalui Optimalisasi Pengelolaan ZISWAF di Indonesia, *Jurnal Al-Mubin*, 6(1), Hlm. 114-115

dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat yang membutuhkan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat perekonomian, untuk mencapai tujuan ini, penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana Ziswaf serta memanfaatkan teknologi keuangan untuk mempermudah proses pengumpulan dan distribusi dana.<sup>27</sup> Studi Didi Suardi, dkk menjelaskan optimalisasi yang dilakukan Koperasi Syariah Banteng Mikro Indonesia cabang Cikupa Tangerang Banten terhadap anggota dan non-anggota memiliki orientasi ganda, yaitu satu sisi mengembangkan usaha yang dimiliki oleh anggota dan di sisi lain memasukan mereka ke dalam bagian usaha koperasi, sehingga dapat bekerja dan menghidupi keluarga yang kurang mampu, orientasi ini berjalan efektif dan telah banyak anggota yang terbantu.<sup>28</sup> Studi Arin Setiyowati menjelaskan bahwa sistem pengelolaan serta penyaluran dana Ziswaf yang dilaksanakan oleh LAZISMU kota Surabaya yang mengalokasikan penerimaan dana Ziswaf dari para muzakki untuk dialokasikan 100% untuk didistribusikan kepada para mustahik dengan berbagai bentuk baik konsumtif maupun produktif yang berimbang pada peningkatan kesejahteraan ekonomi umat.<sup>29</sup>

**Kedua, Konsep Pemberdayaan Masyarakat.** Efri Syamsul Bahri melakukan studi yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan

---

<sup>27</sup> Ayu Lestari, 2023, *Optimalisasi Pengelolaan ZISWAF Oleh BMT Untuk Keberlanjutan Sosial Dan Ekonomi Umat*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, Hlm. 4

<sup>28</sup> Didi Suardi, dkk, 2021, *Optimalisasi Pengelolaan Dana ZISWAF Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Anggota Koperasi Syari'ah Benteng Mikro Indonesia Cabang Cikupa, Tangerang*, *Jurnal Mazawa*, 2(2), Hlm. 174-175

<sup>29</sup> Arin Setiyowati, 2017, *Analisis Peranan Pengelolaan Dana ZISWAF Oleh Civil Society Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus LAZISMU Surabaya)*, *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 2(1), Hlm. 31

upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.<sup>30</sup> Studi Munawar Noor memaparkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered* dan *participatory*.<sup>31</sup>

Sementara studi yang dilakukan M. Alhada Fuadilah, menjelaskan secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.<sup>32</sup> Kemudian Rusydan Fathy dalam studinya menjelaskan modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ditandai dengan kegiatan-kegiatan peningkatan akses pada informasi, partisipasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan serta merta bersifat inklusif, sementara itu baik di pedesaan maupun perkotaan, bentuk pemberdayaan yang dianggap sesuai ialah pemberdayaan berbasis komunitas (*community based empowerment*). Dengan kata

---

<sup>30</sup> Efri Syamsul Bahri, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*, Kediri: FAM Publishing, Hlm. 27

<sup>31</sup> Munawar Noor, 2011, *Pemberdayaan Masyarakat*, *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(2), Hlm. 87

<sup>32</sup> M. Alhada Fuadilah H, 2021, *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*, *Jurnal Ar-Rehla*, 1(1), Hlm. 84

lain, harus tumbuh kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat yang ditandai dengan iklim kerja sama yang baik.<sup>33</sup>

**Upaya-Upaya Pemberdayaan Masyarakat.** Studi Rizwan menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis mengacu kepada tiga dimensi, yaitu: 1. Menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, 2. Menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat dan 3. Melaksanakan dan mengendalikan pembangunan.<sup>34</sup> Studi yang dilakukan oleh Adi Riyanto S, menjelaskan bahwa kondisi ideal yang dapat menunjang keberhasilan penyuluhan kehutanan adalah kesadaran, kerelaan dan kesiapan penyuluh tersebut untuk mau dan mampu mendampingi masyarakat dengan berada ditengah-tengah atau bila perlu menetap bersama masyarakat, kemudian strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui usaha pendampingan, dalam hal ini pendamping/penyuluh dan masyarakat membentuk hubungan kemitraan yang di dalamnya terdapat pola hubungan koordinasi, kooperasi, dan kolaborasi.<sup>35</sup>

Studi Iin Sarinah, dkk menjabarkan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi oleh Pemerintah Desa di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran didasari oleh dimensi dari indikator strategi pemberdayaan menurut Ismawan (Priyono, 1996) dalam Mardikanto dan Soebianto

---

<sup>33</sup> Rusydan Fathy, 2019, Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat, *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), Hlm. 50

<sup>34</sup> Rizwan Darmawansyah, 2017, Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Buniseuri Kecamatan Cikupa Kabupaten Ciamis, *Jurnal Moderat*, 3(3), Hlm. 142-143

<sup>35</sup> Adi Riyanto S, 2008, Pelibatan Masyarakat Lokal: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Menuju Hutan Lestari, *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), Hlm. 136-137



(2017:170), yang terdiri dari: a) Pengembangan sumber daya manusia; b) Pengembangan kelembagaan kelompok; c) Pemupukan modal masyarakat (swasta); d) Pengembangan usaha produktif; e) Penyediaan informasi tepat-guna.<sup>36</sup>

Ravik Karsidi melakukan studi yang di dalamnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian petani dan nelayan kecil, upaya tersebut yaitu: a. Memulai dengan tindakan mikro dan lokal; b. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah); c. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan; d. Membangun kembali kelembagaan masyarakat; e. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis; f. Pengembangan kesadaran pelaku ekonomi; g. Membangun jaringan ekonomi strategis; h. Kontrol kebijakan.<sup>37</sup>

**Ketiga, Hakikat Yayasan Amal.** Dalam studi Febrina Try Ramdhani, Rochmat Soemitra mengemukakan bahwa yayasan merupakan suatu badan usaha yang lazimnya bergerak di bidang sosial dan bukan menjadi tujuannya untuk mencari keuntungan, melainkan tujuannya ialah untuk melakukan usaha yang bersifat sosial.<sup>38</sup> Studi Dewi Sukma Kristianti, yayasan diatur pada Pasal 1 angka 1 UU Yayasan, yayasan sendiri dapat berkembang melakukan berbagai kegiatan usaha mengejar profit atau keuntungan, sebagai upaya kemandirian yayasan memperoleh dan mengembangkan dana yayasan.<sup>39</sup> Kemudian hakikat yayasan amal

---

<sup>36</sup> Iin Sarinah, dkk, 2019, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, *Jurnal Moderat*, 5(3), Hlm. 271

<sup>37</sup> Ravik Karsidi, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Hlm. 7-9

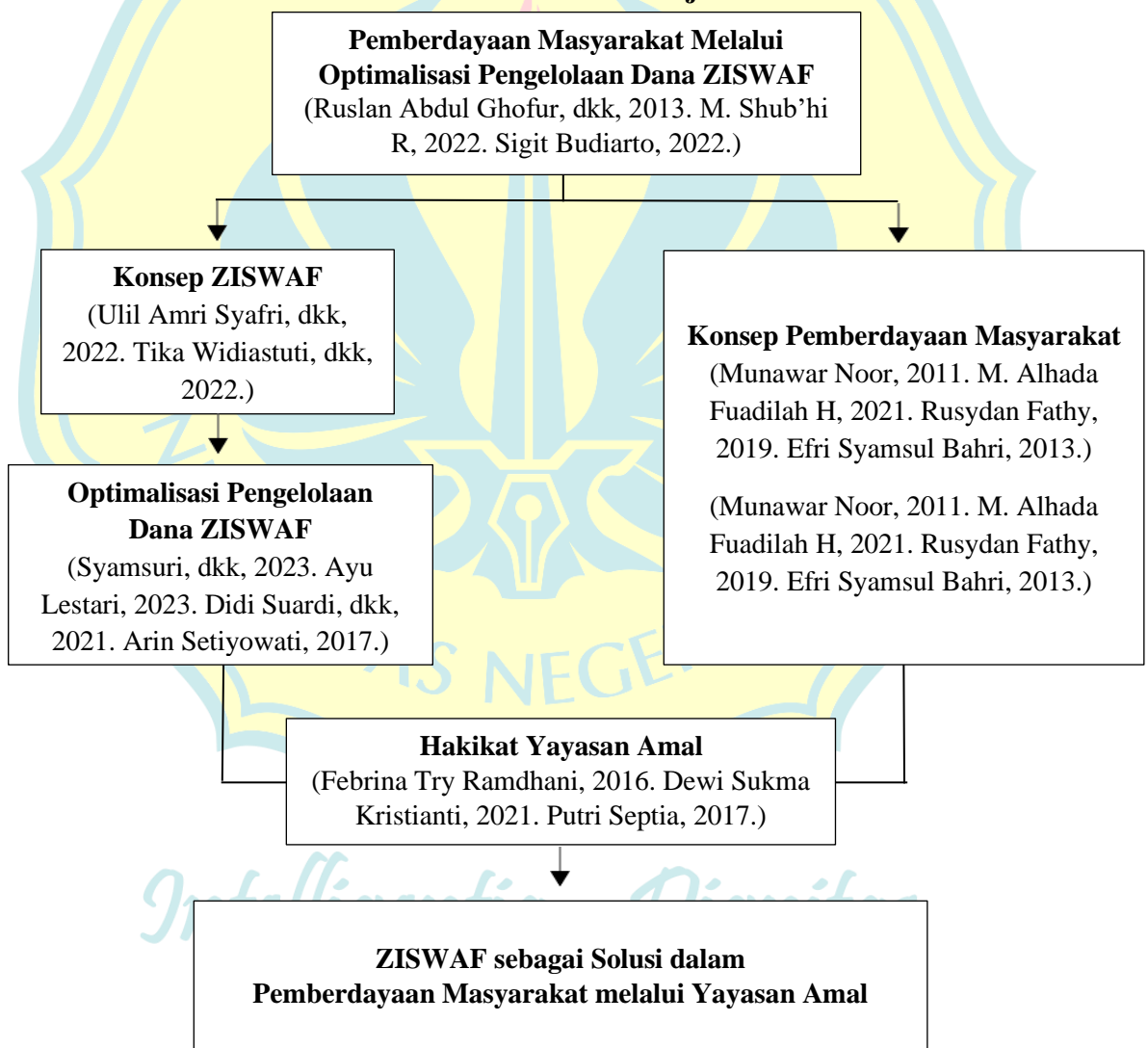
<sup>38</sup> Chatamarrasjid, *Op.cit*, Hlm. 18

<sup>39</sup> Dewi Sukma Kristianti, 2021, *Menelisik Yayasan di Indonesia: Sebagai Lembaga Yang Memiliki Fungsi Dan Tujuan Sosial Semata*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, Hlm. 29



juga dijelaskan dalam studi yang dilakukan oleh Putri Septia bahwa fungsi dan tujuan yayasan adalah sebagai wadah yang bersifat non-profit untuk membantu kesejahteraan hidup masyarakat dan sebagai lembaga yang memberikan upaya perlindungan, bantuan dan pelayanan kepada masyarakat, yayasan yang melakukan kegiatan usaha harus tetap bertujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.<sup>40</sup>

### Skema 1.1 Peta Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

<sup>40</sup> Putri Septia, 2017, *Implementasi Fungsi Sosial Yayasan Berdasarkan Hukum Yayasan*, Lampung: Universitas Lampung, Hlm. 66

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Yayasan Sebagai Lembaga Filantropi

Filantropi adalah kedermawanan sosial yang terprogram dan ditujukan untuk pengentasan masalah sosial (seperti kemiskinan) dalam jangka panjang. Selain itu, filantropi juga dapat diartikan sebagai tindakan sukarela personal yang didorong kecenderungan untuk menegakkan kemaslahatan umum (*a voluntary enterprise of private persons, moved by an inclination to promote public good*). Definisi lain menyatakan bahwa filantropi adalah sumbangan dalam bentuk uang, barang, jasa, waktu atau tenaga untuk mendukung tujuan yang bermanfaat secara sosial, memiliki sasaran jelas dan tanpa balasan material atau imaterial bagi pemberinya.<sup>41</sup> Yayasan adalah suatu organisasi yang segi kegiatannya berada dalam lingkup sosial, sehingga yayasan dikenal dengan aktivitas sosial-nirlaba, karena itu suatu yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial atau untuk mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya tidak lebih dari membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain.<sup>42</sup>

Pada dasarnya di dalam Undang-Undang Yayasan menganut asas nirlaba atau non-profit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan dengan tegas mengatur mendirikan yayasan bukan untuk bertujuan mencari keuntungan, akan tetapi sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat (1) tentang pengertian yayasan, bahwa tujuan yayasan di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

---

<sup>41</sup> Abdiyansyah Linge, 2015, Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec)*, Hlm. 155-156

<sup>42</sup> Febrina Try Ramdhani, 2016, *Penerapan Asas Non-Profit Oriented Dalam Yayasan (Studi Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta)*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Hlm.

Asas tersebut juga terlihat pada Pasal 3 ayat (2) yang menyebutkan bahwa yayasan tidak boleh membagikan hasil kegiatan usaha kepada Pembina, Pengurus, dan Pengawas. Ini artinya ketiga organ yayasan tersebut tidak boleh mencari keuntungan dengan menggunakan lembaga yayasan. Sebagaimana diketahui bahwa yayasan kedudukannya adalah bukan perusahaan, karena yayasan kegiatannya tidak menjalankan perusahaan dan tidak mencari keuntungan.<sup>43</sup> Yayasan dapat berkembang melakukan berbagai kegiatan usaha mengejar profit atau keuntungan, sebagai upaya kemandirian yayasan memperoleh dan mengembangkan dana yayasan. Melalui Undang-Undang Yayasan, yayasan sebagai kegiatan bersifat sosial, bersifat kemanusiaan, dan bersifat keagamaan, sudah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan amal dan nirlaba, tapi lebih sebagai upaya meningkatkan peran serta masyarakat (*civil society*) sebagai upaya membantu pemerintah dalam pembangunan ekonomi.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yayasan adalah lembaga filantropi karena yayasan merupakan lembaga dengan karakteristik sosial-nirlaba dan memiliki tujuan yang sama dengan filantropi yaitu bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Namun, tidak semua yayasan dapat dikatakan sebagai lembaga filantropi karena terdapat beberapa yayasan digunakan sebagai sumber keuntungan, sehingga akhirnya bentuk yayasan tersebut tidak murni tetapi lebih kepada mencari profit atau keuntungan bagi pendirinya dibalik dengan kedok sosial dan kemanusiaan dalam melaksanakan program-program kegiatannya. Yayasan Amal

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 45

<sup>44</sup> Dewi Sukma Kristianti, 2021, *Menelisik Yayasan di Indonesia: Sebagai Lembaga Yang Memiliki Fungsi Dan Tujuan Sosial Semata*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, Hlm. 29

Khair Yasmin merupakan organisasi dengan berbagai kegiatan di bidang sosial, memiliki kegiatan usaha namun keuntungannya diperuntukkan untuk pemberdayaan masyarakat melalui program-program kerjanya, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

### **1.6.2 Konsep Filantropi Dalam Sosiologi**

Dahulu, filantropi didefinisikan sebagai kegiatan membantu orang miskin, orang sakit, janda dan anak yatim dan bersifat kontemporer atau sementara. Setelah abad ke dua puluh di Eropa Barat, pengaturan negara tentang filantropi telah berubah. Filantropi telah mengambil alih tanggung di bidang kemiskinan, jaminan sosial, kesehatan dan pendidikan. Filantropi modern bersifat berkepanjangan atau berjangka panjang yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Studi akademis tentang filantropi di Amerika Serikat menyatakan bahwa filantropi modern diperluas ke berbagai tujuan kebaikan publik seperti pendidikan dan kesehatan.

Definisi lebih luas tentang filantropi yaitu kontribusi sukarela berupa uang, barang dan waktu untuk kebaikan publik yang diberikan oleh individu dan organisasi yang bertujuan untuk menguntungkan kebaikan publik. Terdapat beberapa faktor yang perlu dikelola agar masyarakat dapat bertahan hidup atau memiliki kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor tersebut yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Dalam kegiatan masyarakat yang sebenarnya, faktor-faktor tersebut dapat diterjemahkan, seperti faktor adaptasi dapat dikaitkan dengan kinerja ekonomi, faktor pencapaian tujuan dapat dikaitkan dengan politik dan kebijakan, faktor integrasi dapat dikaitkan dengan jaminan sosial

dan masalah kohesi, sementara faktor pemelihara pola dapat dikaitkan dengan sosialisasi, pendidikan dan pelestarian budaya alam.

Tujuan filantropi sesuai dengan dua faktor terakhir yaitu integrasi dan pemeliharaan pola. Upaya filantropi untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilihat dari tiga fungsi utama yang memungkinkan masyarakat bertahan hidup, yaitu fungsi sosial, fungsi ekologis dan fungsi antargenerasi. Fungsi sosial meliputi sosialisasi: pendidikan dan layanan publik, fungsi ekologis meliputi lingkungan: konservasi satwa liar, sementara fungsi antargenerasi meliputi budaya: seni dan agama. Pada intinya, tujuan filantropi yaitu memajukan masyarakat dengan menyediakan layanan sosial, budaya dan pendidikan yang diperlukan tetapi tidak disediakan oleh negara atau pasar karena alasan politik atau ekonomi atau yang disediakan negara tapi tidak dengan cara yang memuaskan para dermawan.<sup>45</sup> Dapat disimpulkan bahwa selama beberapa waktu, filantropi secara umum dipahami sebagai "cinta kasih terhadap sesama manusia," tetapi baru-baru ini, istilah tersebut merujuk dalam dunia akademis sebagai "pemberian waktu dan sumber daya yang berharga secara pribadi untuk tujuan publik.

Sosiologi dan filantropi merupakan dua hal yang berbeda. Filantropi bukanlah sosiologi, tujuan sosiologi adalah untuk memberikan suatu konsepsi garis besar tentang kehidupan organik umat manusia. Sosiologi tidak dapat diajarkan secara terpisah dengan subjek yang terkait dengan kehidupan manusia (sejarah,

---

<sup>45</sup> Theo Schuyt., Rene Bekkers., & Jan Smit., 2010, The Philanthropy Scale: a Sociological Perspective in Measuring New Forms of Pro Social Behaviour. *Social Work & Society Journal*, Hlm. 122-123

hukum, politik dan filantropi), begitupun sebaliknya subjek tersebut dan subjek-subjek sejenisnya juga tidak dapat diajarkan dengan baik, kecuali diajarkan secara sosiologis, sebagaimana kebiasaan ilmiah. Sosiologi adalah ilmu murni, sedangkan filantropi adalah ilmu terapan. Namun sosiologi dan filantropi dapat dan seringkali bersatu dalam satu pribadi. Sosiologi penemuan atau penyelidikan ilmiah dan filantropi adalah penerapannya. Sosiologi dan filantropi adalah teori dan praktik, di mana teori dan praktik harus disatukan dalam ikatan. Sehingga keduanya saling ketergantungan, ikatan keduanya dapat memberikan layanan yang sebesar besarnya, keduanya sangat memerlukan satu sama lain, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan kata lain filantropi membutuhkan sosiologi begitupun sebaliknya.<sup>46</sup>

Hal yang diberikan sosiologi untuk filantropi yang tidak ahli dalam ilmu sosial adalah hasil penemuan atau penyelidikan (penelitian) yang telah dilakukan oleh sosiolog mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan sosial dan lain sebagainya, penelitian tersebut dibutuhkan filantropis praktis untuk menunjang kegiatan filantropi agar menjadi lebih baik. Filantropis praktis yang sibuk dengan pekerjaannya, tidak memiliki waktu maupun kapasitas alami yang diperoleh untuk penelitian yang penting bagi pandangan yang lengkap dan teratur tentang kegiatan filantropi. Pada titik ini, seorang filantropi praktis membutuhkan bantuan sosiolog, yang pada saat yang sama adalah seorang sejarawan dan ahli hukum.<sup>47</sup> Sisi lain dari pemikiran ini

---

<sup>46</sup> Frederick Howard Wines, 1898, *Sociology and Philanthropy*, *The Annals of The American Academy of Political and Social Science*, Hlm. 49-50

<sup>47</sup> *Ibid*, Hlm. 53



adalah bahwa sosiolog tidak kurang membutuhkan bantuan dari seorang dermawan atau filantropis praktis. Filantropis praktis merupakan laboratorium kehidupan bagi seorang sosiolog. Seorang filantropis memiliki konsepsi yang jauh lebih lengkap dan lebih akurat tentang kemerosotan daripada mahasiswa dan profesor yang menyendiri yang menyendiri di antara buku bukunya dan hanya dapat berbicara dari tangan kedua tentang apa yang diketahui oleh seorang filantropis secara langsung.<sup>48</sup>

Konsep filantropi dalam sosiologi dapat dilihat dari para sosiolog yang telah mengajukan tiga kerangka penjelasan yang saling bersaing tetapi saling melengkapi, dengan menyoroti konteks masyarakat tingkat mikro, tingkat meso dan tingkat makro yang memungkinkan para pelaku untuk terlibat dalam filantropi atau membatasi mereka untuk melakukannya. Dengan demikian, para sosiolog juga telah mampu menawarkan penjelasan teoritis tentang kondisi sosial yang mendorong sifat filantropi yang meluas dan ada di mana-mana di banyak tempat.<sup>49</sup> Pendekatan tingkat mikro terhadap filantropi memberi perhatian kepada individu sebagai donor tetapi melihat keputusan mereka untuk memberi dibentuk oleh jaringan dan norma konteks sosial lokal tempat mereka tertanam.<sup>50</sup>

Dalam pendekatan meso berfokus pada ikatan diadik. Para akademisi tidak berfokus pada karakteristik penyandang dana lembaga ini sendiri, melainkan pada karakteristik penerima potensial mereka untuk menjelaskan pola pemberian

---

<sup>48</sup> *Ibid*, Hlm. 55

<sup>49</sup> Emily Barman, 2017, *The Social Bases of Philanthropy. Annual Review of Sociology*, Hlm. 273

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm. 277

yayasan. Mereka menemukan bahwa lembaga amal yang lebih besar dan lebih mapan lebih menarik bagi donatur daripada lembaga sejenisnya. Para peneliti ini berpendapat bahwa ciri-ciri lembaga nirlaba berfungsi sebagai sinyal kinerja mereka, mengingat bahwa donatur mengalami kesulitan dalam menilai kualitas upaya lembaga amal.<sup>51</sup> Pada pendekatan micro, kekuatan filantropi dianggap didorong oleh nilai-nilai inti bangsa dan ditelusuri kembali ke budaya pendiri bangsa atau ke tingkat dan jenis religiusitas yang dominan di antara para anggotanya. Melampaui pertimbangan budaya, sosiolog yang menggunakan perspektif tingkat makro juga memberikan perhatian pada berbagai dimensi konfigurasi politik bangsa. Filantropi merupakan hasil dari cara masyarakat diorganisasikan, bagaimana mereka mengalokasikan tanggung jawab sosial dan seberapa besar keterlibatan dan partisipasi yang mereka harapkan dari warga negara.<sup>52</sup>

### **1.6.3 Teori Sosiologi Organisasi**

Sosiologi adalah sebuah disiplin ilmu sosial yang mengkaji proses dan pola interaksi individu dan kelompok, bentuk- bentuk organisasi kelompok sosial, hubungan di antara kelompok sosial dan pengaruh kelompok terhadap perilaku individu dan sebaliknya serta interaksi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Terdapat dua cabang utama pembagian sosiologi yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus. Di antara yang khusus itu, ada yang menekankan kajiannya pada organisasi sehingga disebut sosiologi

---

<sup>51</sup> *Ibid*, Hlm. 279

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm. 281

organisasi.<sup>53</sup> Sosiologi organisasi merupakan salah satu di antara beberapa kajian khusus sosiologi yang paling berkembang. Dengan kata lain, sosiologi organisasi adalah salah satu bidang (sub bagian) dari kajian sosiologi yang mengkhususkan kajiannya pada organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial yang formal dan berkembang di masyarakat. Terdapat tujuh ruang lingkup sosiologi organisasi. Pertama, batasan pengertian sosiologi organisasi dilihat dari sejauh mana disiplin kajiannya membahas tentang sifat, peranan organisasi serta interaksi organisasi dari perspektif sosiologi. Kedua, sosiologi organisasi mempelajari struktur dan relasi sosial dalam sebuah organisasi. Ketiga, disiplin ilmu sosiologi organisasi memfokuskan kajian dan perhatiannya pada tatanan sosial, kekuasaan dan kewenangan yang mendominasi organisasi.

Keempat, bisa disebut sosiologi organisasi jika fokus kajiannya berkaitan dengan hubungan intra dan antar organisasi serta kaitan organisasi atau hubungan organisasi dengan lingkungan tempat organisasi itu berada. Kelima, memfokuskan kajian pada perbedaan dan tipologi organisasi. Keenam, memfokuskan kajian terhadap isu-isu yang berkembang yang ada kaitannya dengan organisasi seperti jaringan kerja, sistem sosial, pengambilan keputusan, pengaruh kekuasaan, iklim dan budaya organisasi serta isu-isu kontemporer lainnya. Ketujuh, batasan pengertian sosiologi organisasi adalah jika fokus kajiannya mempelajari harapan

---

<sup>53</sup>Ali Nurdin, 2022, Sosiologi Organisasi: Pengertian, Sejarah Lahirnya, Ruang Lingkup, Manfaat dan Metode Penelitian, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, Hlm. 22

sosial, struktur, proses pengelolaan, pengawasan yang berkaitan dengan organisasi.<sup>54</sup>

Dari batasan-batasan itu, terdapat tiga ruang lingkup sosiologi organisasi, yaitu: (1) sosiologi organisasi mempelajari konsep, aspek teoritis, metode penelitian, struktur, konflik, budaya, iklim, dan komunikasi dalam organisasi; (2) sosiologi organisasi mempelajari tiga unit kajian, yaitu individu, hubungan antarpribadi dan kelompok kerja serta organisasi besar; (3) kajiannya, meliputi: motivasi, produktivitas, sasaran, komitmen dan kemampuan individu, serta kelompok dalam organisasi.<sup>55</sup> Teori organisasi mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Beberapa teori organisasi yang ada, diantaranya yaitu teori hubungan manusia dan teori administrasi.

#### **1.6.4 Hubungan Manusia Dalam Perspektif Sosiologi Organisasi Pada Aktivitas Filantropi**

Yayasan Amal Khair Yasmin adalah organisasi nirlaba yang menjalankan aktivitas filantropi dengan menghimpun dana melalui kegiatan zakat, infaq, sedekah dan wakaf (Ziswaf) dan menyalurkannya melalui program-program pemberdayaan. Perspektif sosiologi menjelaskan bahwa dalam menjalankan suatu organisasi sangat diperlukan hubungan yang terjalin baik antara anggota. Hubungan yang terjalin baik yang di dalamnya terdapat komunikasi dan motivasi akan meningkatkan produktivitas di dalam organisasi. Hubungan antar *stakeholder* dalam yayasan menentukan kualitas aktivitas filantropi yang dijalankan oleh

---

<sup>54</sup> *Ibid*, Hlm. 28

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 30

Yayasan Amal Khair Yasmin. Perspektif sosiologi yang menjelaskan mengenai hubungan antar manusia di dalam organisasi dibahas dalam teori hubungan manusia.

Dalam konteks sosiologi organisasi ada teori hubungan antar manusia, dimana menurut Elton Mayo yaitu seorang pelopor dari teori ini organisasi berkaitan erat dengan relasi-relasi manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks studi penelitian ini Yayasan Amal Khair Yasmin membangun relasi dengan mitra-mitranya untuk menjalankan visi dan misinya, sehingga yayasan sangat terbantu. Teori hubungan manusia sering kali disebut dengan teori manusiawi atau teori humanistik, teori ini dipelopori oleh Elton Mayo pada tahun 1930-an. Teori tersebut menekankan pada pentingnya hubungan sosial yang disebabkan karena hubungan manusiawi atau interaksi, juga pada perhatian terhadap pegawai dan proses kelompok yang terjadi di dalam organisasi.<sup>56</sup>

Dalam teori ini membahas pentingnya individu dan hubungan sosial dalam ruang lingkup organisasi. Teori ini juga menyarankan strategi peningkatan dan penyempurnaan organisasi dengan menciptakan organisasi yang dapat membuat individu mengembangkan potensinya. Dengan meningkatkan kepuasan kerja dan meningkatkan katalisasi diri, akan mempertinggi motivasi kerja, sehingga dapat meningkatkan produksi organisasi. Elton Mayo percaya bahwa para pekerja tidak hanya termotivasi oleh uang atau insentif, tetapi bisa lebih termotivasi dengan memenuhi kebutuhan interaksi sosial mereka dengan bertemu banyak orang tempat

---

<sup>56</sup> Bangun Theofaldy, 2013, Alur Komunikasi Vertikal Dalam Meningkatkan Semangat Kerja Pegawai Di Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota Samarinda, *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Hlm. 324

kerja. Melalui temuan itu, Mayo memperkenalkan gagasan “Pemikiran Hubungan Manusia” ke dalam teori organisasi. Mayo melihat bahwa manajer atau pimpinan berbuat tidak hanya terkait pada kepentingan pekerjaan semata, tetapi juga mengelola bawahan atau karyawan sebagai subjek yang memiliki pandangan, pendapat dan interaksi yang dinikmati dalam kebersamaan.

Teori hubungan manusiawi dibangun atas beberapa riset yang dilakukan Elton Mayo, terutama serangkaian riset yang dilakukan pada pabrik *Hawthorne* dari *Western Electric Company* di Chicago. Dalam percobaan, dilakukan isolasi dua kelompok pekerja perempuan dan efeknya dipelajari terhadap tingkat produktivitas mereka, serta perubahan beberapa faktor, seperti pencahayaan dan kondisi kerja. Melalui berbagai percobaan tersebut, diharapkan terlihat hubungan antara tingkat produktivitas sebagai dampak dengan pencahayaan atau kondisi lain. Namun, ternyata Mayo menemukan sesuatu yang mengejutkan di mana perubahan dalam pencahayaan atau kondisi kerja, tingkat produktivitas pekerja tetap meningkat atau tetap sama.<sup>57</sup>

Mayo menyimpulkan bahwa hal motivasi dan respons emosi yang muncul dari situasi kerja dilihat lebih penting ketimbang pengaturan logis dan rasional dalam penemuan keluaran atau hasil. Temuan yang dikenal sebagai ‘*Hawthorne Effect*’ ini, mengemukakan bahwa perlakuan khusus, apapun bentuknya bahkan yang jelek sekalipun, dapat membawa dampak positif terhadap para pekerja, karena faktor manusia yang mempengaruhinya. Mayo melihat bahwa hubungan sosial dalam kelompok kerja merupakan faktor terpenting yang

---

<sup>57</sup> Prof. Damsar, dkk, 2023, *Sosiologi Organisasi*, Depok: Rajawali Pers, Hlm. 120



mempengaruhi kepuasan para pekerja atas pekerjaannya. Jadi, motivasi dan respons emosi itu lebih penting dibandingkan pengaturan logis dan rasional dalam hasil kerja (kualitas). Menurut Elton Mayo, perlakuan manusiawi dan penghargaan sosial menghasilkan manfaat jangka panjang terhadap perusahaan. Pada percobaan di suatu pabrik tekstil, Mayo dan timnya melakukan pengujian terhadap efektivitas dari berbagai sistem insentif. Dari semua faktor termasuk uang, ternyata tidak mampu menghasilkan dampak yang diharapkan. Namun, ketika diberikan kesempatan bagi para pekerja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, hasilnya berdampak positif. Dengan demikian, keterlibatan pribadi dalam mencapai sasaran kerjalah yang mendorong peningkatan produksi, meskipun mesin-mesin tidak mungkin bekerja lebih cepat lagi.<sup>58</sup>

Mayo melihat bahwa Revolusi Industri telah meluluhlantahkan tatanan masyarakat tradisional, yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan hubungan sosial yang akrab, intens dan rutin. Keadaan masa lampu masyarakat tradisional tersebut tidak mungkin lagi hadir dalam kehidupan sekarang. Oleh sebab itu, perlu dibangun masyarakat yang adaptif, yang mudah menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan, serta dipimpin oleh orang-orang yang terlatih dalam keterampilan dan pemahaman sosial, serta mampu mengatasi masalah manusia maupun masalah teknis.<sup>59</sup>

Elton Mayo melakukan penelitian dari tahun 1924 hingga 1932 dan sampai pada kesimpulan (*point-point human relation*) bahwa produktivitas pekerja

---

<sup>58</sup> *Ibid*, Hlm. 121

<sup>59</sup> *Ibid*



bergantung pada, yaitu: (1) komunikasi, (2) motivasi, (3) sifat kepemimpinan dan pengawasan, serta (4) empati. Mayo menyimpulkan bahwa untuk memiliki produktivitas yang lebih baik, pengelolaan organisasi harus menjaga hubungan manusia selain keadaan fisik di tempat kerja. Menurut Elton Mayo untuk dapat memahami hubungan antar *stakeholder* yang diterapkan suatu organisasi sudah optimal atau belum dalam studi penelitian ini yaitu Yayasan Amal Khair Yasmin, maka diperlukan *point-point human relation* seperti yang sudah disebutkan di atas. Poin-poin hubungan manusia yang diterapkan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin tersebut akan dianalisis lebih rinci pada bab berikutnya yaitu pada Bab IV.

#### **1.6.5 Tata Kelola Yayasan dalam Sudut Pandang Sosiologi Organisasi**

Yayasan Amal Khair Yasmin sebagai organisasi yang bergerak dibidang kemanusiaan dan keagamaan memiliki tugas dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat untuk masyarakat yang membutuhkan. Dalam sosiologi, organisasi merupakan kajian tersendiri yang telah lama dilakukan oleh peneroka sosiologi, sosiologi organisasi dapat dikatakan sebagai cabang baru (sub) dalam sosiologi.<sup>60</sup> Selain ada teori hubungan antar manusia di dalam konteks sosiologi organisasi, ada juga teori administrasi dalam konteks sosiologi organisasi. Menurut Henry Fayol dalam teori ini keberhasilan suatu organisasi itu berkaitan erat dengan tata kelola yang diterapkan di dalamnya. Dalam konteks studi penelitian ini, peneliti akan meneliti tata kelola yang diterapkan Yayasan Amal Khair Yasmin dalam upaya mencapai visi misinya.

---

<sup>60</sup> Prof. Damsar, dkk, 2023, *Sosiologi Organisasi*, Depok: Rajawali Pers, Hlm. 2

Teori administrasi dikembangkan oleh Henry Fayol, yakni seorang industrialis asal Perancis. Pada 1916, Fayol menulis sebuah buku yang berjudul “Manajemen Umum dan Industri”. Dalam karya Fayol tersebut, berisi mengenai kegiatan-kegiatan industrial yang dapat diterapkan oleh sebuah organisasi agar berjalan dengan efisien dan efektif, salah satunya yakni kegiatan manajerial. Adapun yang termasuk kegiatan manajerial atau dikenal dengan sebutan “*Fayol’s Functionalism*” yaitu (1) Perencanaan; (2) Pengorganisasian; (3) Pemberian Komando; (4) Pengkoordinasian; dan (5) Pengawasan.

Menurut Henry Fayol untuk dapat memahami suatu sistem tata kelola yang diterapkan suatu organisasi (Yayasan Amal Khair Yasmin) sudah optimal atau belum, maka diperlukan beberapa fungsi dasar manajemen seperti yang sudah disebutkan di atas. Fungsi-fungsi manajemen Yayasan Amal Khair Yasmin tersebut akan dianalisis lebih rinci pada bab berikutnya yaitu pada Bab IV.

#### **1.6.6 Peran Yayasan**

Optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf dapat dilihat melalui *value chain* dan ekosistem. Secara umum, Ziswaf memiliki tiga *value chain* utama, yaitu penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dana Ziswaf. Kegiatan penghimpunan meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan penghimpunan dana Ziswaf dari muzakki, mulai dari sosialisasi atau pemasaran hingga penyimpanan dana Ziswaf yang terkumpul. Pada kegiatan pengelolaan, meliputi perencanaan, pengelolaan personalia, pengelolaan keuangan, dan kegiatan pemantauan dan evaluasi. Sedangkan pada kegiatan penyaluran meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan penyaluran dana Ziswaf dari muzakki kepada mustahik,

khususnya program sosial kemanusiaan, program di bidang sosial seperti pendidikan, kesehatan, dakwah dan bisnis. Di sisi lain, ekosistem utama yang mempengaruhi *value chain* sektor Ziswaf terdiri dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM), Kesadaran Publik (*demand side*), Regulasi & Kelembagaan, Penelitian & Pengembangan (R&D) dan Teknologi.<sup>61</sup> *Value Chain* dan ekosistem berkaitan erat dengan tata kelola dan hubungan manusiawi yang diterapkan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin dalam mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf.

Selain optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf, pemberdayaan masyarakat juga menjadi bagian dari peran yang harus dilakukan oleh pendayayaan amal. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan perikehidupan mereka.<sup>62</sup> Pemberdayaan dimaknai sebagai upaya meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*) akibat kelas, gender dan ras atau etnisitas, maupun kelompok dirugikan lainnya seperti perempuan, masyarakat adat atau pribumi, kelompok etnis minoritas, kaum miskin, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Pasal 1 Undang-Undang Yayasan, ditentukan bahwa yayasan diperuntukan untuk tujuan tertentu yaitu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dari tujuan yayasan tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan yayasan mengarahkan pada

---

<sup>61</sup> Syamsuri, dkk, 2023, Mengukur Tingkat Social Value Chain Melalui Optimalisasi Pengelolaan ZISWAF di Indonesia, *Jurnal Al-Mubin*, 6(1), Hlm. 114

<sup>62</sup> Efri Syamsul Bahri, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*, Kediri: FAM Publishing, Hlm. 27

<sup>63</sup> Jim Ife, 2016, *Community Development in an Uncertain World*, Cambridge University Press & Assessment, Hlm. 189

kegiatan pemberdayaan masyarakat baik di bidang sosial, keagamaan maupun di bidang kemanusiaan. Demikian yayasan hanya dapat mempunyai tujuan dan fungsi di tiga sektor ini.<sup>64</sup> Contohnya: a). Sosial: Lembaga formal dan non-formal, panti asuhan, panti jompo, dan panti wreda, rumah sakit, poli klinik, dan laboratorium, pembinaan olahraga, penelitian di bidang ilmu pengetahuan, studi banding; b). Keagamaan: Mendirikan sarana ibadah, menyelenggarakan pondok pesantren dan madrasah, menerima serta menyalurkan amal, zakat, infak, dan sedekah, meningkatkan pemahaman keagamaan, melaksanakan syiar agama, studi banding keagamaan; c). Kemanusiaan: Memberikan bantuan kepada korban bencana alam, memberikan bantuan kepada pengungsi akibat perang, memberikan bantuan kepada tunawisma, fakir miskin, dan gelandangan, mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah dan rumah duka, memberikan perlindungan konsumen, melestarikan lingkungan hidup.

### **1.7 Hubungan Antar Konsep**

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan di atas, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian mengenai Yayasan Sebagai Lembaga Filantropi Dalam Optimalisasi Pengelolaan Dana Ziswaf (Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf) (Studi Kasus: Yayasan Amal Khair Yasmin, Tangerang Selatan). Yayasan Amal Khair Yasmin menjadi salah satu lembaga filantropi, lembaga non-profit sekaligus sektor tiga yang melakukan pengoptimalisasian pengelolaan dana Ziswaf. Dana Ziswaf adalah kumpulan dana yang berasal dari kegiatan zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Dana tersebut memiliki

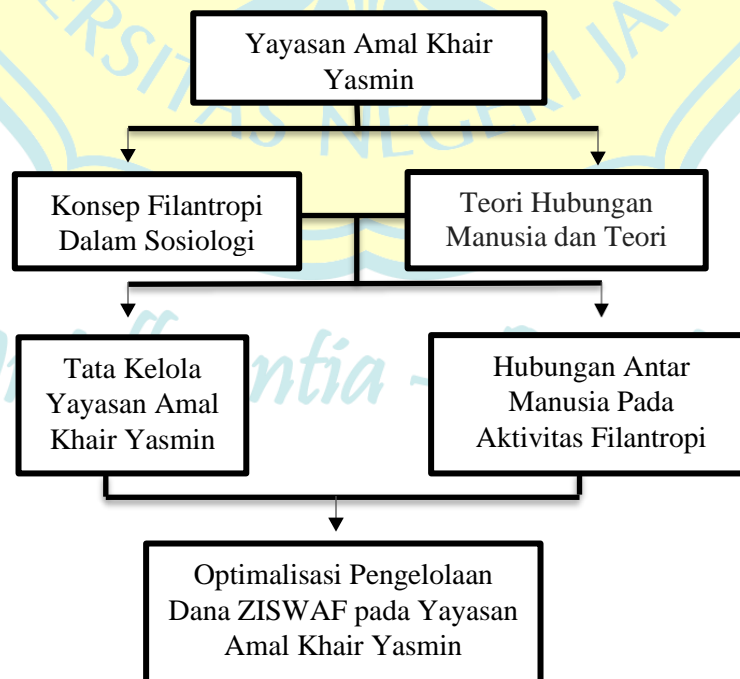
---

<sup>64</sup> Rudhi Prasetya, 2012, *Yayasan Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Sinar Grafika, Hlm. 10

peran yang sangat besar apabila dapat dikelola dengan baik. Maka dari itu, sangatlah penting mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf.

Yayasan Amal Khair Yasmin menerapkan tata kelola organisasi menurut Henry Fayol dan menerapkan hubungan manusiawi pada aktivitas filantropi dalam menjalankan perannya yaitu mengoptimalkan pengelolaan dana Ziswaf sebagai upaya melakukan pemberdayaan masyarakat, demi terwujudnya tujuan bersama yaitu mengatasi atau meminimalisir permasalahan sosial, terutama masalah kemiskinan. Apabila dilakukan optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf, maka dana yang terkumpul akan menjadi lebih banyak, sehingga memudahkan yayasan dalam menjalankan program-program kerja (program pemberdayaan) sebagai bentuk penyaluran dana Ziswaf yang sudah terkumpul. Dengan kata lain, melakukan pengoptimalisasian pengelolaan dana Ziswaf dapat meminimalisir permasalahan sosial melalui adanya pemberdayaan masyarakat.

**Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep**



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) secara individual maupun kelompok.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).<sup>66</sup>

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian studi kasus ini, menelaah sebuah “kasus” sesuai dengan kehidupan nyata yang berfokus pada suatu isu atau persoalan yang dilanjutkan dengan bentuk-bentuk analisis melalui deskripsi yang detail.<sup>67</sup> Kasus yang diangkat yaitu mengenai optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf yang dilakukan oleh Yayasan Amal sebagai salah satu upaya dalam memberdayakan masyarakat melalui program-program yang dijelankannya.

### 1.8.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif merujuk pada individu yang berada dalam konteks penelitian dan menjadi sumber informasi, individu tersebut dikenal dengan sebutan informan. Informan juga dipandang sebagai individu yang

---

<sup>65</sup> Bachtiar S. Bachri, 2010, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Hlm. 50

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> Farida Nugrahani, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendekatan Bahasa*, Solo: Cakra Books, Hlm. 10



dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam latar penelitian.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini informan terbagi menjadi tiga yaitu informan utama, informan kunci dan informan pendukung. *Fundraising Manager* dan *Program Manager* Yayasan Amal Khair Yasmin menjadi informan utama karena keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam proses operasional yayasan dan memiliki pengetahuan yang luas tentang yayasan, sementara yang menjadi informan kunci dari penelitian ini yaitu Koordinator Program Toko BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas), Anggota Divisi *Fundraising* dan Mustahik, ketiganya merupakan informan yang berpartisipasi aktif, memiliki ketersediaan waktu yang memadai, menggunakan bahasa alami, memiliki informasi lengkap sekaligus terlibat dengan seluruh proses kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin. Kemudian, informan pendukung dalam penelitian ini, yakni Muzaki dan Warga Sekitar Lokasi Program Yayasan Amal Khair Yasmin yang memiliki informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 10 informan, yakni 1 *Fundraising Manager* Yayasan Amal Khair Yasmin, 1 *Program Manager*, 1 Koordinator Program Toko BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas), 1 Anggota Divisi *Fundraising*, 2 Mustahik, 2 Muzaki dan 2 Warga Sekitar Lokasi Program Yayasan Amal Khair Yasmin. Pemilihan subyek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan atas pertimbangan sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

---

<sup>68</sup> Mochamad Nashrullah, dkk, 2023, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Sidoarjo: UMSIDA PRESS, Hlm. 20

**Tabel 1.3 Karakteristik Informan**

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	<i>Fundraising Manager</i> Yayasan Amal Khair Yasmin	1	Urgensi berdirinya yayasan, visi dan misi, struktur kepengurusan, identitas, strategi optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf, tata kelola Yayasan Amal Khair Yasmin
2.	<i>Program Manager</i> Yayasan Amal Khair Yasmin	1	Urgensi berdirinya yayasan, visi dan misi, struktur kepengurusan, identitas, program-program yayasan, dampak program-program yayasan
3.	Koordinator Program Toko BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas)	1	Pengelolaan program toko barbeku (barang bekas berkualitas) dan pengelolaan (penghimpunan) dana Ziswaf
4.	Anggota Divisi <i>Fundraising</i> Yayasan Amal Khair Yasmin	1	Pengelolaan (penghimpunan dana penyaluran) dana Ziswaf
5.	Manager Program Toko BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas) dan Warga Sekitar Lokasi Program Yayasan Amal Khair Yasmin	1	Pengelolaan program toko barbeku (barang bekas berkualitas), sistematika penjualan, pembelian dan penghibahan barang dan ekonomi sosial kultural masyarakat sekitar lokasi program yayasan
6.	Mustahik	2	Dampak bagi mustahik, harapan mustahik pada program yayasan
7.	Muzaki (Triangulasi)	2	Sebagai sumber informasi terkait validasi dampak optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf
8.	Warga Sekitar Lokasi Program Yayasan Amal Khair Yasmin (Triangulasi)	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Respon terhadap optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf</li> <li>- Dampak optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf</li> </ul>
	<b>TOTAL</b>	<b>11</b>	

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025)

### 1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Amal Khair Yasmin yang terletak di Jalan Raya Cirendeudeu, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang ramai karena menjadi salah satu akses jalan dari Provinsi Banten ke Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, lokasi tersebut ramai karena berdekatan dengan Universitas Islam Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Lokasi Yayasan Amal Khair Yasmin berada di sekitar Perumahan Bukit Cirendeudeu yang digolongkan ke dalam perumahan dengan mayoritas penduduk berasal dari kalangan menengah ke atas, hal tersebut dibuktikan dari gaya bangunan rumah dan profesi dari masyarakat di perumahan tersebut.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 9 Agustus – 29 Desember 2024. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>69</sup> Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan dalam penelitian yaitu kepada kepala, pengurus dan bendahara Yayasan Amal Khair Yasmin serta mustahik dari Yayasan Amal Khair Yasmin. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari data-data dokumentasi atau catatan atau arsip yang ada di lokasi penelitian Yayasan Amal Khair Yasmin.

---

<sup>69</sup> Hardani, dkk, 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Ilmu, Hlm. 121

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian, data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.<sup>70</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan dokumentasi.

#### 1.8.4.1 Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Observasi dan pengamatan dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail terkait subjek penelitian, seperti kegiatan yang dilakukan subjek dan karakteristik lokasi penelitian. Lokasi Yayasan Amal Khair Yasmin berada di tengah masyarakat menengah ke atas tetapi tidak jauh dari lokasi tersebut, terdapat pemukiman masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Dilakukannya observasi atau pengamatan, akan membuat peneliti mendapatkan informasi secara valid dan detail mengenai situasi, kondisi dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian, terutama mengenai bagaimana yayasan mengumpulkan dan mengelola dana Ziswaf dengan memanfaatkan lokasi yang berada di tengah masyarakat menengah ke atas serta bagaimana yayasan menyalurkan dana Ziswaf melalui program-programnya dengan memanfaatkan

---

<sup>70</sup> Salim dan Syahrudin, 2012, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipustaka Media, Hlm. 114

lokasi yang tidak jauh dari pemukiman masyarakat menengah ke bawah sebagai bentuk pemberdayaan dalam masyarakat.

#### **1.8.4.2 Wawancara**

Wawancara penelitian ini dilakukan dengan sifat terbuka dan mendalam mengikuti pedoman wawancara sebagai garis besar dari permasalahan penelitian. Wawancara juga dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Yayasan Amal Khair Yasmin. Peneliti melakukan wawancara kepada *program manager*, *fundraising manager*, pengurus dan mustahik Yayasan Amal Khair Yasmin. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mengenai urgensi yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Amal Khair Yasmin, program-program yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin, serta dampak yang dirasakan masyarakat dari program-program yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin.

Dalam proses wawancara peneliti menemukan kendala di dalamnya, kendala tersebut yaitu *program manager* Yayasan Amal Khair Yasmin sebagai salah satu informan penelitian sulit untuk ditemui, hal tersebut menyebabkan jadwal wawancara sering mengalami perubahan dan penyelesaian penelitian menjadi ikut tertunda.

#### **1.8.4.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi**

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan

penelitian.<sup>71</sup> Terdapat data tambahan dalam penelitian kualitatif seperti dokumen dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut diketahui jenis data diantaranya kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik.<sup>72</sup>

Studi kepustakaan dan dokumentasi menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Dokumentasi berisi data arsip yang tersimpan, biasanya berbentuk foto, video ataupun catatan. Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan cara mencari foto, video ataupun catatan terkait hasil temuan di lapangan dapat memudahkan peneliti dalam proses penelitian di Yayasan Amal Khair Yasmin. Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dengan cara mencari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian dan penelitian sejenis seperti jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan disertasi.

#### **1.8.4.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah penting setelah proses pengumpulan data dilakukan dan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Data yang diperoleh perlu ditipologikan ke dalam analisis data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.<sup>73</sup>

Dalam menjamin data agar valid dan akurat dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik tersebut.

---

<sup>71</sup> Mochamad Nursalim, 2021, *Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar (SD)*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Hlm. 602

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 157

<sup>73</sup> Farida Nugrahani, *Op.Cit*, Hlm. 9



Teknik analisis data sangat berkaitan erat dengan metode penelitian kualitatif, keduanya berjalan beriringan dari awal sampai akhir penelitian.

#### **1.8.4.5 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data dan penganalisis data dari data yang diperoleh melalui narasumber yaitu *program manager, fundraising manager*, pengurus dan mustahik Yayasan Amal Khair Yasmin. Selain itu, peneliti berperan sebagai pelapor dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Yayasan Amal Khair Yasmin dalam melakukan penelitian ini. Hal tersebut, memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dalam mendukung penyelesaian penelitian. Penelitian ini juga didukung oleh subjek informan yang telah bersedia diwawancarai untuk memberikan data mengenai pengelolaan dana Ziswaf dan program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin.

#### **1.8.4.6 Triangulasi Data**

Triangulasi data adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.<sup>74</sup> Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>75</sup> Berkumpulnya data yang beragam dari berbagai sumber, tidaklah cukup untuk langsung masuk pada tahap analisis, langkah yang perlu

---

<sup>74</sup> Bachtiar S. Bachri, 2010, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Hlm. 56

<sup>75</sup> *Ibid*

dilakukan sebelum menganalisis adalah memvalidasi data tersebut dengan melakukan triangulasi data.

Metode wawancara mendalam bersama Muzaki yang melakukan Ziswaf di Yayasan Amal Khair Yasmin dan Warga sekitar lokasi Yayasan Amal Khair Yasmin menjadi proses triangulasi data di dalam penelitian ini. Proses triangulasi data bertujuan untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh dari informan utama yaitu *Fundraising Manager* dan *Program Manager* Yayasan Amal Khair Yasmin dan informan kunci yaitu Koordinator Program Toko BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas), Anggota Divisi *Fundraising*, Manager Program Toko BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas) dan Mustahik Yayasan Amal Khair Yasmin dengan informan pendukung agar dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang valid dan akurat. Maka dari itu, proses triangulasi data sangat penting dilakukan karena proses ini akan mengungkapkan kebenaran dan keakuratan data informan.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi bertujuan untuk menjelaskan alur penelitian agar memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan dan dikelompokkan kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB 1 Pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi Isi atau Hasil Temuan Penelitian, BAB IV Analisa, dan BAB V Penutup. Setiap bab dibagi kedalam sub-sub bab lainnya yang saling berkaitan satu sama lain dan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan data hasil temuan.

**BAB I**, pada bab ini berisi latar belakang masalah penelitian untuk melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama, dijabarkan pula tiga rumusan masalah yang berasal dari permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan penelitian sejenis sebagai literatur pendukung dalam penelitian. Kerangka konseptual sebagai akar analisis dari hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi juga dipaparkan di dalam bab ini. Terakhir, bab I ini dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

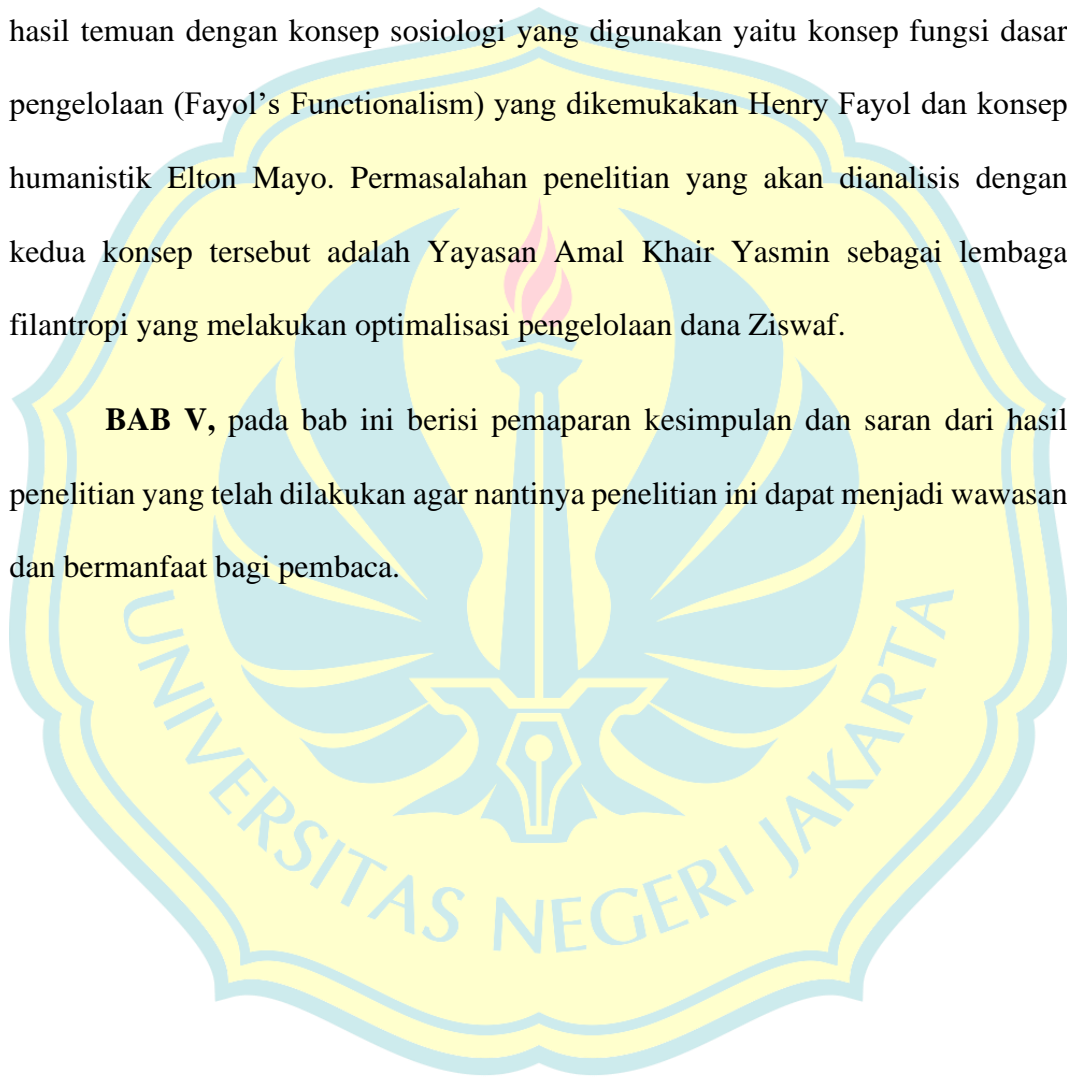
**BAB II**, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai gambaran umum Yayasan Amal Khair Yasmin yang penjelasannya akan dibagi menjadi beberapa sub bab yang berisi, deskripsi lokasi Yayasan Amal Khair Yasmin dan keadaan ekonomi sosio-kultural masyarakat sekitar program yayasan. Selain itu, bab ini juga memaparkan profil Yayasan Amal Khair Yasmin yang didalamnya juga terdapat beberapa sub bab, seperti urgensi Yayasan Amal Khair Yasmin melakukan optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf, visi dan misi, struktur kepengurusan dan identitas Yayasan Amal Khair Yasmin. Bab ini ditutup dengan pemaparan mengenai klasifikasi program-program Yayasan Amal Khair Yasmin, yang terbagi menjadi program penghimpunan dan program penyaluran dana Ziswaf.

**BAB III**, pada bab ini berisi pemaparan mengenai hasil temuan penelitian, seperti diantaranya program-program dan bentuk strategi optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf di Yayasan Amal Khair Yasmin. Bab ini dilengkapi juga dengan hasil temuan penelitian mengenai alur pengelolaan dana Ziswaf Yayasan Amal Khair Yasmin, yang dibagi menjadi dua sub bab yaitu alur penghimpunan dana Ziswaf

dan alur penyaluran dana Ziswaf. Serta hasil temuan penelitian berupa dampak program Yayasan Amal Khair Yasmin.

**BAB IV**, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai analisis antara hasil temuan dengan konsep sosiologi yang digunakan yaitu konsep fungsi dasar pengelolaan (Fayol's Functionalism) yang dikemukakan Henry Fayol dan konsep humanistik Elton Mayo. Permasalahan penelitian yang akan dianalisis dengan kedua konsep tersebut adalah Yayasan Amal Khair Yasmin sebagai lembaga filantropi yang melakukan optimalisasi pengelolaan dana Ziswaf.

**BAB V**, pada bab ini berisi pemaparan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan agar nantinya penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.



*Intelligentia - Dignitas*